

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KIMIA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD

SYAMSUDIN HUNOU

SMA Negeri 4 Gorontalo

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Kimia di SMA Negeri 4 Gorontalo. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XII IPA.1 Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 Gorontalo yang berjumlah 30 orang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 19 orang perempuan. Dengan adanya jumlah peserta didik yang besar tersebut dapat memberikan kemampuan bervariasi tentang hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Kimia. Analisis data dilakukan melalui analisis terhadap hasil observasi dan hasilnya digunakan untuk merefleksi diri apakah anak sudah meningkat hasil belajarnya. Hasil analisis ini akan digunakan untuk merencanakan tindakan pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata persentase jumlah peserta didik yang memperlihatkan peningkatan hasil belajar yang diharapkan, seperti yang nampak pada siklus I 73,33% peserta didik yang memperoleh nilai di atas 75, pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 90,00%. Dengan demikian indikator kinerja yang telah ditetapkan yakni minimal 85% atau 25 orang dari 30 anak sudah memperoleh nilai di atas 75. Disamping itu hipotesis tindakan yang telah dirumuskan yakni “jika guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, maka hasil belajar siswa akan meningkat” diterima.

Kata Kunci: *Kooperatif Tipe STAD, Hasil Belajar*

Kesejahteraan bangsa tidak hanya bersumber pada sumber daya alam dan modal yang bersifat fisik, tetapi bersumber pada modal intelektual, sosial dan kepercayaan (kredibilitas). Dengan demikian tuntutan untuk memutakhirkan pengetahuan harus terus dikembangkan pada seluruh mata pelajaran, demikian pula halnya dengan mata pelajaran kimia. Mutu lulusan tidak cukup bila diukur dengan standar lokal saja sebab pengetahuan global telah sangat besar mempengaruhi kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Harus diakui bahwa mutu pendidikan di Indonesia pada umumnya jauh tertinggal dengan mutu pendidikan di negara-negara maju. Rendahnya mutu pendidikan disebabkan oleh beberapa faktor seperti

kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran, tenaga pengajar yang kurang baik secara kuantitas dan kualitas, kurang tepatnya model dan metode pembelajaran yang digunakan, dan keterbatasan siswa dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan.

Pendidikan kimia menekankan pemberian pengalaman secara langsung. Karena itu, siswa perlu dibantu untuk mengembangkan sejumlah keterampilan proses supaya mereka mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar. Keterampilan proses ini meliputi keterampilan mengamati dengan seluruh indera, mengajukan hipotesis, menggunakan alat dan bahan secara benar dengan selalu mempertimbangkan keselamatan kerja,

mengajukan pertanyaan, menggolongkan, menafsirkan data dan mengkomunikasikan hasil temuan secara beragam, menggali dan memilah informasi faktual yang relevan untuk menguji gagasan-gagasan atau memecahkan masalah sehari-hari. Di samping itu kemungkinan untuk mengembangkan teknologi relevan dari konsep-konsep kimia yang dipelajari sangat dianjurkan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran kimia tersebut bagi diri serta masyarakatnya (Thursan, 2000: 12).

Kenyataan yang ditemui di lapangan khususnya di SMA Negeri 4 Gorontalo, masih banyak guru kurang tepat menggunakan metode atau model pembelajaran, metode mengajar dalam bentuk ceramah paling banyak digunakan sehingga membuat siswa kurang bergairah untuk mengikuti pelajaran. Guru selaku pengelola pembelajaran selalu berupaya menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, bertindak sebagai fasilitator belajar, berusaha mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, menciptakan suasana kelas yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa untuk menyimak materi, serta menguasai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Untuk memenuhi tuntutan tersebut ditentukan oleh sikap profesional guru dalam mengelola proses pembelajaran, sehingga dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar dan selalu memikat perhatian siswa agar tetap tertuju pada pelajaran. Sesuai pengalaman sebagai guru masih banyak interaksi belajar mengajar yang belum terlaksana sesuai dengan harapan. Hal ini sangat berpengaruh pada kemampuan siswa untuk menguasai konsep yang diajarkan oleh guru. Kesulitan-kesulitan siswa tersebut akan diatasi dengan menggunakan model pembelajaran koope-

ratif tipe STAD (Student Teams Achievement Advision).

Melalui penerapan pembelajaran kooperatif akan tercipta interaksi antara guru dengan siswa, maupun interaksi antara siswa dengan siswa. Selain itu pula, melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD kegiatan belajar akan terpusat pada siswa, sehingga diharapkan akan memupuk keberanian dan membuka wawasan berpikir siswa serta menumbuhkan kemandirian belajar yang akhirnya akan berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kimia di SMA Negeri 4 Gorontalo disebabkan oleh penerapan model-model pembelajaran dan penggunaan media-media pembelajaran yang belum dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu, dalam pemilihan model pembelajaran guru perlu memperhatikan karakteristik model dan siswa agar dapat diterapkan dengan sebaik-baiknya.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada interaksi-interaksi sosial, dinamika kelompok, proses belajar dan pembelajaran, pengakomodasian perbedaan-perbedaan individu. Dalam model ini siswa diharapkan dapat bekerjasama dalam kelompok untuk membahas materi-materi yang dipelajari serta mempertanggungjawabkan hasil pembahasannya.

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah membantu guru dalam meningkatkan kedisiplin siswa dalam pembelajaran, terutama dalam membentuk sikap saling menghargai di antara sesama siswa.

Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Kooperatif berasal dari kata Inggris “*cooperative*” yang berasal dari kata “*co*”

artinya sama dan operatif artinya melakukan, dengan demikian *cooperative* atau kooperatif dapat diartikan melakukan kegiatan secara bersama-sama, Tarigan (1998: 28). Dengan demikian *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar (Slavin dalam Isjoni, 2007: 13).

Dalam kegiatan belajar secara kooperatif terjadi komunikasi dan interaksi antar anggota kelompok, siswa secara aktif mendengarkan penjelasan guru, bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas dalam kelompok, memberikan penjelasan kepada teman sekelompoknya. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok siswa dengan kemampuan yang heterogen untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Nurhadi, 2004: 112). Menurut Kemp., et al (dalam Syarifudin dan Irwan Nasution (2005: 200) memberikan pengertian, yaitu:

Pembelajaran kooperatif adalah suatu jenis khusus dari aktivitas kelompok yang berusaha untuk memajukan pembelajaran dan keterampilan sosial dengan kerja sama tiga konsep ke dalam pengajaran, yaitu: (a) penghargaan kelompok, (b) pertanggung jawaban pribadi, dan (c) peluang yang sama untuk berhasil.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, yang mengelompokkan siswa untuk bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas, saling membantu memberikan penjelasan kepada teman sekelompoknya. Davidson dan Kroll (1991: 262) mendefinisikan belajar kooperatif adalah

kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar siswa dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja sama secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka.

Pengembangan pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik dengan menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok. Dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif terdapat lima prinsip yang mendasar, sebagai berikut:

a. Prinsip belajar siswa aktif (*Student Active Learning*)

Proses pembelajaran lebih didominasi oleh keaktifan belajar yang dilakukan siswa dengan membangun dan menemukan pengetahuan. Secara bersama-sama dengan anggota kelompok sampai masing-masing siswa memahami materi pembelajaran dan membuat laporan kelompok dan individual.

b. Belajar kerjasama (*Cooperative Learning*)

Proses pembelajaran dilakukan dengan kerja sama dalam kelompok untuk membangun pengetahuan yang tengah dipelajari.

c. Belajar dengan melakukan sesuatu (*Learning By Doing*)

Pembelajaran yang dilakukan siswa dengan melakukan sesuatu secara bersama-sama untuk menemukan dan membangun pengetahuan yang menjadi tujuan pembelajaran.

d. Mengajar reaktif (*Reactive Teaching*)

Guru dapat menerapkan strategi yang tepat agar seluruh siswa mempunyai motivasi yang tinggi dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik serta dapat meyakinkan siswa akan manfaat pelajaran yang diterimanya untuk masa depan mereka.

e. Pembelajaran yang menyenangkan (*Joyfull Learning*)

Proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, dimana sikap dan perilaku guru memperlihatkan sikap yang ramah dengan tutur bahasa yang disampaikan kepada siswa membuat mereka menjadi leluasa dan merasa nyaman dalam menerima pelajaran.

Adapun yang menjadi ciri-ciri pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif menurut Ibrahim, dkk (2006: 6) adalah sebagai berikut:

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya;
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang

memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah;

3. Bila mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda;
4. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Terdapat 6 fase atau langkah utama dalam pembelajaran kooperatif (Muslimin Ibrahim, dkk. 2000: 10-11). Keenam fase pembelajaran kooperatif dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1 Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa baik dengan peragaan (demonstrasi) atau teks
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan perubahan yang efisien
Fase 4 Membantu kerja kelompok dalam belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
Fase 5 Mengetes materi	Guru mengetes materi pelajaran atau kelompok menyajikan hasil-hasil pekerjaan mereka
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru memberikan cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Ada beberapa model pembelajaran kooperatif yaitu Teams-Geames-tournaments (TGT), Team-Assisted-Individualization (TAI), Student Teams Achievement Division (STAD), Coopertif Integratet Reading and Composition (CIRC), *Group Investigation* (GI), jigsaw, dan model Co-op Co-op.

Model Student Teams Achievement Division (STAD)

Metode ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawan dari Universitas Jhon Hopkins. Metode ini merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Guru yang menggunakan metode STAD untuk mengajarkan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu,

baik melalui penyajian verbal maupun tertulis (Nurhadi dkk, 2004: 116)

Dalam penerapan metode STAD, para siswa di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok atau tim dengan anggota 4 atau 5 orang. Setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja sama dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran lain untuk menuntaskan materi pelajarannya yang kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis atau melakukan diskusi (Ibrahim,dkk 2003: 20-21)

Guru melaksanakan evaluasi baik secara individual atau tim untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap bahan akademik yang telah dipelajari. Tiap siswa dan tiap tim diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar, dan kepada siswa secara individu atau tim meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan (Nurhadi dkk, 2004:117).

Berdasarkan uraian di atas, maka langkah-langkah pembelajaran menggunakan model STAD adalah:

1. Guru menyampaikan materi pelajaran;
2. Membentuk kelompok yang anggotanya 4-5 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain);
3. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya tahu menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti;
4. Guru membimbing siswa dalam kelompok;

5. Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu;
6. Memberi evaluasi;
7. Kesimpulan.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dimana hasil tersebut merupakan gambaran penguasaan pengetahuan dan keterampilan dari peserta didik yang berwujud angka dari tes standar yang digunakan sebagai pengukur keberhasilan.

Menurut Hamalik (2004: 159) hasil belajar adalah menunjuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa, sedangkan menurut Sudjana (2006: 22) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah mengalami pengalaman belajarnya. Di samping itu menurut Gestlat (dalam Slamet, 1995: 9) hasil belajar adalah perolehan respon yang tepat untuk memecahkan problem yang di hadapi dengan mengerti atau memperoleh insting.

Defenisi lain dikemukakan Gagne (dalam Slamet, 1995: 13) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu capaian siswa dalam proses pembelajaran berupa : 1) informasi verbal atau tingkat lisan maupun tulisan, 2) kemampuan intelektual atau kemampuan beradaptasi dengan pribadi dan lingkungannya, 3) pengetahuan kognitif atau kemampuan menyalurkan dan mengarahkan kegiatan kognitif, 5) sikap terhadap objek.

Kolb (dalam Dimiyati dan Mujiono, 2006: 26), hasil belajar merupakan gambaran tingkat penguasaan siswa terhadap sasaran belajar pada topik bahasan, yang diukur berdasarkan jumlah skor jawaban yang benar pada soal yang disusun sesuai sasaran belajar. Pendapat Kolb ini sesuai dengan pendapat Dimiyati dan Mujiono (2006: 26) yang

mengatakan bahwa hasil belajar sebuah kegiatan belajar mengajar yang menghendaki tercapainya tujuan pembelajaran dimana hasil belajar siswa ditandai dengan skala nilai.

Berdasarkan beberapa teori yang dikemukakan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah ukuran yang menunjukkan taraf kemampuan berupa penguasaan ilmu, kecakapan yang dicapai oleh seseorang sebagai hasil dari sesuatu yang dipelajari dalam jangka waktu tertentu, dimana hasil belajar dipengaruhi oleh inteligensi dan kemampuan awal siswa.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, hasil belajar dalam penelitian ini adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah mempelajari materi hidrosfer dan dampaknya terhadap lingkungan meliputi aspek pengetahuan, pemahaman dan aplikasi. Ketiga aspek tersebut adalah: (1) Pengetahuan (Knowledge), ialah mengingat kembali bagian-bagian informasi khusus dan umum, serta informasi tentang metode-metode, proses-proses dan contoh-contoh yang meliputi pengetahuan, memberi definisi, mengidentifikasi; (2) Pemahaman (Comprehension), ialah kemampuan untuk mentranslasikan yang meliputi: menguraikan, mendeskripsikan, informasi yang telah dibelajarkan sebelumnya yang mencakup fakta khusus konsep dan prinsip; (3) Aplikasi (Application), ialah dalam situasi yang baru yang meliputi: menunjukkan, menghitung.

Dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut; jika guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran Kimia, maka hasil belajar siswa akan meningkat. Sementara itu, indikator keberhasilannya sebagai berikut.

1. Paling kurang 85% aspek-aspek kegiatan guru dalam menerapkan metode diskusi memperoleh nilai pengamatan dengan kriteria sangat baik dan baik;
2. Paling kurang 85% aspek-aspek kegiatan

siswa dalam pembelajaran memperoleh nilai pengamatan dengan kriteria sangat baik dan baik;

3. Paling kurang 85% dari keseluruhan siswa yang memperoleh tindakan mencapai daya serap minimal memiliki nilai 75.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan di Kelas XII IPA.1 SMA Negeri 4 Gorontalo yang berada di Jln Prof. Dr. Jhon Aryo Katili Kelurahan Wongkaditi Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo. Siswa yang akan dikenai tindakan merupakan siswa-siswa yang memiliki kemampuan yang heterogen.

Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah peserta didik kelas XII IPA.1 Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 Gorontalo yang berjumlah 30 orang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 19 orang perempuan. Dengan adanya jumlah peserta didik yang besar tersebut dapat memberikan kemampuan bervariasi tentang hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Kimia.

Penelitian ini terdiri dari 2 siklus dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Persiapan

Adapun hal-hal yang dilakukan pada prosedur ini sebagai berikut:

- 1) Menghubungi kepala sekolah tempat penelitian agar diberikan kesempatan melaksanakan penelitian tindakan kelas;
- 2) Mengadakan observasi dan wawancara dengan pihak yang terkait pada pelaksanaan tindakan;
- 3) Menyusun rencana pembelajaran;
- 4) Menyusun lembar observasi;
- 5) Merancang alat evaluasi;

Pelaksanaan Tindakan

Jika tahap persiapan sudah matang, maka tahap berikutnya adalah pelaksanaan

tindakan, yaitu menerapkan dan melaksanakan tindakan berdasarkan rencana yang telah ditetapkan. Apabila tidak menunjukkan hasil yang diharapkan maka diadakan peninjauan kembali terhadap prosedur serta merumuskan rencana perbaikan/penyempurnaan yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya.

HASIL

Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan pada hari Senin tanggal, 18 dan 25 Juli 2011. Pelaksanaan siklus pertama, terdiri atas 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

Perencanaan

Dari hasil kesepakatan peneliti dengan guru pengamat untuk menggunakan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam upaya meningkatkan hasil

belajar peserta didik. Siklus ini dilakukan dalam dua kali pertemuan. Sesuai dengan jadwal di kelas XII IPA.1 pelajaran Kimia pada hari Senin dan Jumat selama 2 jam pelajaran atau 2 x 45 menit. Kegiatan pelaksanaan tindakan pembelajaran oleh peneliti dan guru pengamat dapat dilihat pada tabel lembar observasi proses pembelajaran (lampiran).

Pelaksanaan

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada kelas XII IPA.1 SMA Negeri 4 Gorontalo pada mata pelajaran Kimia Semester Ganjil Tahun pelajaran 2011/2012 dapat dilihat pada lembar observasi penilaian proses pembelajaran dan hasil pengamatan siklus I, sebagaimana nampak pada Tabel 5.

Tabel 5 Data Hasil Pengamatan Kegiatan Guru Siklus I

No	Aspek	Jumlah Item	Option Penilaian				Jumlah Skor	Persentase Capaian (%)
			SB	B	C	K		
			4	3	2	1		
1	Kegiatan Awal	4	4	6	2	0	12	75,00*
2	Kegiatan Inti	7	8	6	6	0	20	71,43*
3	Kegiatan Penutup	3	4	3	2	0	9	75,00*
Jumlah		14	16	15	10	0	41	73,81*

Pada Tabel 5. tentang lembar observasi nampak dari 4 komponen kegiatan awal yang diamati pada guru 1 komponen berada pada kategori sangat baik, 2 komponen berada pada kategori baik dan 1 komponen berada pada kategori cukup. Pada kegiatan inti, dari 7 komponen yang diamati 2 komponen berada pada kategori sangat baik, 2 komponen berada pada kategori baik dan 3 komponen lainnya berada pada kategori cukup. Pada kegiatan akhir dari 4 komponen yang diamati, 1 komponen berada pada kate-

gori sangat baik, 1 komponen berada pada kategori baik, dan 1 komponen berada pada kategori cukup. Secara keseluruhan hasil yang diperoleh guru dalam proses pembelajaran berada pada kategori baik dan sangat baik sebesar 73,81%. Selanjutnya dari pengamatan terhadap aktivitas peserta didik nampak pada tabel berikut:

Tabel 6 Data Hasil Pengamatan Kegiatan Peserta didik Siklus I

No	Jumlah Keg. Siswa	Option Penilaian				Jlh Skor	Capaian (%)
		SB	B	C	K		
1	11	4	3	2	1	33	75,00*

* : Tidak memenuhi indikator keberhasilan

** : Memenuhi indikator keberhasilan

Data pada Tabel 6. menunjukkan bahwa pada kegiatan awal, dari 11 komponen yang diamati 3 komponen berada pada kategori sangat baik, 5 komponen berada pada kategori baik, dan 3 komponen berada pada kategori sangat cukup.

Kegiatan awal merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memberikan dorongan kepada peserta didik agar dapat memperhatikan penjelasan materi pelajaran. Dorongan yang diberikan oleh guru menyangkut pentingnya materi tersebut dipelajari oleh peserta didik karena berkaitan langsung dengan kegiatan pada kehidupan sehari-hari. Kegiatan inti merupakan kegiatan pelaksanaan proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik tentang pelajaran Kimia dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pada tahapan ini, peserta didik diberikan tugas untuk mengerjakan tugas dengan mempergunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di bawah pengawasan dan bimbingan guru. Sedangkan pada kegiatan akhir, guru bersama-sama dengan peserta didik menyimpulkan materi pelajaran.

Observasi dan Evaluasi

Dari pelaksanaan tindakan diperoleh hasil belajar peserta didik bahwa sebagian besar peserta didik memiliki nilai yang rendah sebagaimana nampak pada Tabel 7.

Tabel 7 Data Hasil Belajar Peserta didik Siklus I dengan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Rentang Nilai	Predikat	Jumlah	%
90 – 100	SB	10	33,33
75 – 89	B	12	40,00
50 – 74	C	5	16,67
0 – 49	K	3	10,00
Jumlah		30	100

Persentase peserta didik yang memperoleh nilai $\geq 75 = 73,33\%$

Persentase peserta didik yang memperoleh nilai $\leq 74 = 26,67\%$

Berdasarkan Tabel 7. nampak bahwa peserta didik yang memperoleh nilai pada rentang 90 – 100 sebanyak 10 orang atau 33,33%, pada rentang nilai 75 – 89 sebanyak 12 orang atau 40,00%, pada rentang nilai 50 – 74 sebanyak 5 orang atau 16,67%, pada rentang nilai 0 – 49 sebanyak 3 orang atau 10,00%.

Dengan melihat hasil penilaian hasil belajar peserta didik pada pelaksanaan pertama yang sebelumnya pada pelaksanaan observasi awal hanya 53,33 atau 16 orang dari 30 peserta didik memperoleh nilai di atas ketuntasan ≥ 75 , namun setelah penerapan penggunaan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pelaksanaan siklus I peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 75 sebesar 73,33% atau 23 orang sehingga terjadi peningkatan dari pelaksanaan observasi awal yang belum menggunakan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Selisih yang dicapai peserta didik dengan pelaksanaan observasi awal dan siklus pertama adalah 20%.

Refleksi

Dari hasil refleksi bersama terungkap bahwa masih ada beberapa indikator yang perlu ditingkatkan serta cara guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Kimia untuk siklus I, sebagai berikut:

- 1) Dalam pembagian kelompok guru belum memperhatikan homogenitas dan karakteristik peserta didik;
- 2) Guru belum secara maksimal membimbing kelompok-kelompok siswa;
- 3) Guru belum maksimal membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran;
- 4) Guru belum sepenuhnya memberikan reward kepada peserta didik;
- 5) Hasil belajar peserta didik seluruhnya belum baik.

Dari hasil refleksi, terungkap bahwa masih ada yang perlu ditingkatkan dari cara guru melaksanakan proses pembelajaran terhadap penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu:

- 1) Dalam pembagian kelompok guru perlu memperhatikan homogenitas dan karakteristik peserta didik;
- 2) Guru memaksimalkan bimbingan kelompok-kelompok siswa;
- 3) Guru memaksimalkan bimbingan peserta didik dalam proses pembelajaran;

Tabel 8 Data Hasil Pengamatan Kegiatan Guru Siklus II

No	Aspek	Jumlah Item	Option Penilaian				Jumlah Skor	Persentase Capaian (%)
			SB	B	C	K		
			4	3	2	1		
1	Kegiatan Awal	4	12	3	0	0	15	93,75**
2	Kegiatan Inti	7	16	6	2	0	24	85,71**
3	Kegiatan Penutup	3	8	3	0	0	11	91,67**
Jumlah		14	36	12	2	0	50	90,38**

- 4) Guru perlu memberikan reward kepada peserta didik;
- 5) Hasil belajar peserta didik perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dirasa perlu untuk melaksanakan siklus kedua.

Siklus II

Perencanaan

Pada pelaksanaan siklus II peneliti dan guru pengamat tetap berkolaborasi merencanakan pelaksanaan siklus kedua dengan melihat hasil capaian hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil kesepakatan maka tetap model pembelajaran kooperatif tipe STAD namun memprioritaskan pada aspek penilaian yang masih rendah pada pelaksanaan siklus I. Pelaksanaan siklus kedua dilaksanakan sesuai dengan jadwal pelajaran Kimia setiap Selasa selama 2 jam pembelajaran. Untuk siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan pada hari Senin, 8 dan 15 Agustus 2011.

Pelaksanaan

Dari kegiatan pembelajaran yang masih sama dengan pembelajaran pada siklus pertama dan dengan persiapan pembelajaran yang terlampir diperoleh hasil pengamatan seperti nampak pada Tabel 8.

Pada Tabel 8 di atas dapat dilihat kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru telah mencakup keseluruhan aspek dan telah dimaksimalkan pelaksanaannya. Hasil akhir pengamatan terhadap kegiatan guru sebesar 90,38%.

Selanjutnya dari pengamatan terhadap aktivitas peserta didik nampak pada Tabel 9 berikut:

Tabel 9 Data Hasil Pengamatan Kegiatan Peserta didik Siklus II

No	Jumlah Kegiatan Siswa	Option Penilaian				Jumlah Skor	Persentase Capaian (%)
		SB	B	C	K		
		4	3	2	1		
1	11	24	15	0	0	39	88,64**

Pada Tabel 9. dapat dilihat kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan peserta didik telah mencakup keseluruhan aspek dan telah dimaksimalkan pelaksanaannya. Hasil akhir pengamatan terhadap kegiatan peserta didik sebesar 88,64%.

Berdasarkan Tabel 10. nampak bahwa peserta didik yang memperoleh nilai pada rentang 90 – 100 sebanyak 11 orang atau 36,67%, pada rentang nilai 75 – 89 sebanyak 16 orang atau 53,33%, pada rentang nilai 50 – 74 sebanyak 2 orang atau 6,67%, pada rentang nilai 0 – 49 sebanyak 1 orang atau 3,33%.

Observasi dan Evaluasi

Pada siklus II, aspek yang ditingkatkan adalah hasil belajar peserta didik melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dilaksanakan tanggal 15 Agustus 2011, diperoleh hasil seperti nampak pada Tabel 10.

Berdasarkan sebaran data penelitian tersebut diperoleh bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran Kimia telah berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik, khususnya pada materi hidrosfer. Peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 75 untuk keseluruhan aspek sebanyak 27 orang atau 90,00% sedangkan yang memperoleh nilai ≤ 74 sebanyak 3 orang atau 10,00%.

Tabel 10 Data Hasil Belajar Siswa Siklus II dengan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Rentang Nilai	Jumlah	Persentase
90 – 100	11	36,67
75 – 89	16	53,33
50 – 74	2	6,67
0 – 49	1	3,33
Jumlah	30	100

Persentase peserta didik yang memperoleh nilai $\geq 75 = 90,00\%$
 Persentase peserta didik yang memperoleh nilai $\leq 74 = 10,00\%$

Dari hasil refleksi dan deskripsi data yang telah diuraikan di atas, jelas bahwa peningkatan yang diharapkan telah terjadi sesuai dengan indikator kinerja bahkan melebihi indikator yang telah ditetapkan. Penelitian ini tidak perlu dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya.

PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian tindakan kelas ini menetapkan indikator kinerja apabila 85% peserta didik sudah memperoleh nilai di atas 75 atau sudah memiliki hasil belajar yang diinginkan maka tindakan dikatakan berhasil. Dari penelitian tindakan kelas ini diperoleh hasil, yaitu pada siklus I 73,33% peserta didik yang memperoleh rata-rata nilai di atas 75, dan siklus II menjadi 90,00%. Dengan demikian indikator kinerja akan tercapai apabila 85% atau 25 orang dari 30 peserta didik dapat mencapai nilai di atas 75 sesuai kriteria nilai yang ditetapkan.

Berdasarkan jurnal pengamatan dan refleksi bersama maka pada observasi awal diperoleh data sekaligus kelemahan-kelemahan sebagai berikut: (1) guru tidak memberikan pre test sebelum menyajikan pelayaran, (2) guru belum penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan baik, (3) guru belum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan materi pembelajaran, (4) penguasaan kelas masih didominasi oleh guru. Hal ini memotivasi peneliti untuk melaksanakan siklus pertama yang strategi pembelajaran telah didesain sesuai dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut: (1) sebelum melakukan kegiatan ini pembelajaran, maka terlebih dahulu guru memberikan motivasi kepada peserta didik dengan menjelaskan tujuan dan manfaat kegiatan ini, (2) guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk saling bertanya dan berdiskusi serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan materi pelajaran, (3) pada kegiatan pendahuluan penyajian materi dilaksanakan pre test untuk mengetahui pengetahuan dasar/awal peserta didik tentang materi yang disajikan, (4) guru

menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada peserta didik sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai, (5) guru memberikan kuis secara individual kepada peserta didik untuk mendapatkan skor dasar atau awal, (6) guru memberikan tugas kepada peserta didik, (8) guru mengawasi pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik, sekaligus memberikan petunjuk, (9) guru memfasilitasi peserta didik dalam membuat rangkuman, mengarahkan dan memberikan penegasan pada kegiatan akhir, (10) guru memberikan tes/kuis kepada peserta didik secara individual.

Berdasarkan kegiatan pembelajaran tersebut maka pada siklus I terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik sebesar 73,33% atau 22 orang yang memperoleh nilai di atas 75 sedangkan 8 orang lainnya memperoleh di bawah 74. Namun demikian pada kegiatan pembelajaran pada siklus I, terdapat kelemahan-kelemahan seperti: sebagian besar peserta didik belum memahami materi pelajaran, sebagian besar peserta didik belum mampu bekerjasama dalam kelompok, hasil belajar peserta didik belum meningkat sesuai yang diharapkan.

Dari pelaksanaan kegiatan siklus II, maka hasil yang diharapkan diperoleh peningkatan rata-rata persentase jumlah anak yang memperoleh pengetahuan yang diharapkan. Walaupun sudah mencapai target namun belum mencapai 100% peserta didik yang memiliki pengetahuan sesuai yang diharapkan, di mana masih ada peserta didik yang memperoleh nilai di bawah 74. Namun demikian, telah diupayakan langkah-langkah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan pengetahuannya pada mata pelajaran Kimia.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di

atas, maka jelaslah bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik sesuai dengan indikator yang ditetapkan. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi "jika dalam proses pembelajaran digunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, maka hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Kimia di kelas XII IPA.1 SMA Negeri 4 Gorontalo akan meningkat" dapat diterima.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran kimia meningkat setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Peningkatan hasil belajar tersebut ditunjukkan oleh siswa yang memperoleh nilai di atas 75 sebesar 73,33% pada siklus I dan 90,00% pada siklus II;
2. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Kimia di kelas XII IPA.1 SMA Negeri 4 Gorontalo;
3. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran telah sesuai dengan indikator keberhasilan, yaitu minimal 85% peserta didik yang dikenai tindakan memperoleh nilai 75 atau daya serap 75% ke atas.

DAFTAR PUSTAKA

Gagne M, Robert. 1988. *Prinsip-prinsip Belajar Untuk Pengajaran*. Terjemahan oleh Hanafi Abdillah. Surabaya: Usaha Nasional.

Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Ibrahim dkk. 2003. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA-University Press.

Ibrahim, Syaodih. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Istikomah. 2006. *Kompetensi mengelola administrasi dana kas bank dan kas kecil melalui pembelajaran kooperatif metode STAD*. Penelitian Tindakan Kelas.

Lie Anita. 2004. *Cooperatif Learning*. Jakarta: PT Grasindo.

Nasution S. 1986. *Berbagai Teknik dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nurhadi dkk. 2004. *Pembelajaran Kontesktual*. Surabaya: Universitas Negeri Malang.

Newman dan Thompson. 1987. *Student Teams Achievement Division; terjemahan*
<http://findarticles.com/p/articles/miqa3823/is199804/ai n8783828/>

Sudrajat, Ahmad. 2008. *Model Pembelajaran Inovatif*. <http://akhamadsudrajat.wordpress.com/2008/01/19model-pembelajaran-inovatif/>

Sudjana, Nana. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Slamet. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syafarudin dan Irwan Nasution, 2005. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Quantum teaching.

Tarigan, Djago dkk. 2003. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta. Universitas Terbuka.

Thursan Hakim. 2000. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta : Puspa Swara.

Winkel, W.S 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Depdiknas, Direktorat Jenderal Pendidikan Lanjutan Pertama.

